



**MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ANGGOTA KELUARGANYA
YANG DIDAKWA MELAKUKAN PELANGGARAN HUKUM**

SUMMARY SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

Penyusun

Nama : ANISA CITRA MAHARDIKA

NIM : D2C009099

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

2014

**MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ANGGOTA KELUARGANYA
YANG DIDAKWA MELAKUKAN PELANGGARAN HUKUM**

ABSTRAK

Menjadi orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum yang sedang menjalani proses peradilan merupakan sebuah beban yang berat bagi pelakunya. Rasa bersalah, rasa takut, sanksi sosial masyarakat dan sanksi hukum memicu tekanan yang berat bagi orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Intensitas komunikasi yang terbatas, mengharuskan keluarga meningkatkan kualitas komunikasinya. Dengan adanya komunikasi suportif dari keluarga serta pengungkapan diri orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum, mampu memberikan keyakinan pada orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum selama menjalani proses peradilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman komunikasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarganya yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis dan representasi data dilakukan dengan mengelompokan data dalam unit-unit makna dan membangun deskripsi tekstural dan struktural.

Konsep komunikasi keluarga dan pengembangan hubungan interpersonal melalui sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka menjadi konsep bentuk pemberian dukungan oleh keluarga dan juga konsep *self disclosure* yang menjadi teori dasar terbentuknya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada keluarga dan anggota keluarganya yang sedang menjalani proses peradilan.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan hubungan interpersonal dalam keluarga yang ditunjukkan dengan sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka mampu memberikan dampak positif bagi anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Menerima kondisi yang menimpa keluarga, memberikan dukungan dalam bentuk verbal maupun non verbal, serta adanya keterbukaan informasi antar anggota keluarga menjadi salah satu bentuk dukungan yang diberikan keluarga. Komunikasi suportif tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum.

Kata kunci : komunikasi keluarga, dukungan, proses peradilan

**UNDERSTANDING THE EXPERIENCE OF FAMILY
COMMUNICATION IN GIVING SUPPORT TO THEIR FAMILY
MEMBERS WHO CONVICTED DOING A LAWLESSNESS**

ABSTRACT

Being a person who convicted doing a lawlessness, and still wait for a justice, make a big burden for the culprit. Feeling guilty, fear, society sanction, and law sanction lead a big burden for a person who convicted doing a lawlessness. The limited of intensity, require family to increase the quality of communication. By the supportive communication and self disclosure from the defendant could give some convictions to them who convicted doing a lawlessness.

This research aim to describes and assess the experience of family communication in giving support to their family members who convicted doing a lawlessness. The method for this research is descriptive qualitative with fenomenology approached. Analysis and data representation doing by classify data to some unit of meaning then construct textural and structural description.

The concept of family communication and development of interpersonal relation by trust, supportiveness, and open-mindedness become a concept in the term of giving support by family also self disclosure being primary theories the formation of effectiveness of family communciation. Depth interview to family and their family member who convicted doing a lawlessness are used by researcher to collecting data.

The results showed that the development of interpersonal relation in family which demonstrate by trust, supportiveness, and open-mindedness capable to give positive impact to their family member who convicted doing a lawlessness. Accepted the condition, giving support by verbal and non verbal forms, as well as the openness of information between members of the family become one of the forms of supporting. The supportive communication affects the physical and mental health of family members who were convicted doing a lawlessness.

Key word : family communication, supportive, justice

PENDAHULUAN

Menjadi orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum yang sedang dalam proses peradilan merupakan sebuah beban yang berat bagi pelakunya. Rasa bersalah, rasa takut, sanksi sosial masyarakat dan sanksi hukum memicu tekanan yang berat bagi orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Untuk hal itu, orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya dalam hal ini keluarga. Namun karena terbatasnya waktu dan kondisi untuk berinteraksi secara tatap muka, orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum tidak bisa secara intens menerima dukungan secara langsung. Dengan adanya komunikasi antar pribadi dari keluarga serta pengungkapan diri orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum, mampu memberikan keyakinan pada orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum selama menjalani proses persidangan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memahami pengalaman komunikasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarganya yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Karena sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tertentu tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2006: 15-17). Situasi tertentu dalam penelitian ini yaitu pengalaman komunikasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarganya yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banjarnegara. Subjek penelitian ini adalah keluarga yang anggota keluarganya didakwa melakukan pelanggaran hukum, yang memiliki intensitas kunjungan minimal 1 kali dalam 1 minggu selama proses peradilan berlangsung. Status keluarga yaitu suami/istri, anak, orang tua, adik, dan kakak kandung. Selain itu orang yang didakwa melakukan pelanggaran hukum itu sendiri juga menjadi subjek penelitian ini. Subjek yang diteliti masih berstatus tahanan tipikor yang masih menjalani proses persidangan, dan merupakan tahanan dewasa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks atau kata-kata tertulis yang merupakan hasil wawancara dengan keluarga dan anggota keluarganya yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dari subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Analisis dan interpretasi data menggunakan empat tahapan dalam

proses penelitian fenomenologi, yaitu *Epoche*, *Trancedental-Phenomenological Reduction*, *Imaginative Variation*, dan *Synthesis*. (Moustakas, 1994: 84-100).

PENGEMBANGAN HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM KOMUNIKASI KELUARGA

Kepercayaan yang diberikan oleh terdakwa kepada keluarga, memudahkan proses komunikasi keluarga selama proses peradilan berlangsung. Ketika terdakwa mengambil resiko dengan terbuka dalam membicarakan pemikiran-pemikirannya, informasi, kesimpulan, perasaan dan reaksi pada suatu situasi dan keluarga akan memberikan respon yang positif berupa penerimaan, *support*, kooperatif dan membalas terdakwa dengan menjadi terbuka dalam membicarakan pemikiran, ide, dan perasaan mereka, disitulah sikap percaya dapat terbentuk dan berkembang (Johnson & Johnson, 1997: 131). Sikap menerima dapat terbentuk melalui sikap asertif yang ditunjukkan oleh keluarga. Sikap asertif dilakukan dengan mengutarakan apa yang diinginkan oleh keluarga tanpa menghakimi atau mengevaluasi terdakwa (Beebe, 1996: 328). Keluarga menunjukkan sikap menerima dalam menyikapi kasus hukum yang menimpa terdakwa. Keluarga tidak menyalahkan, ataupun mengutarakan kekecewaan terhadap kondisi yang menimpa keluarga mereka. Keluarga tidak memberikan penilaian apakah terdakwa bersalah, membuat malu keluarga, atau menunjukkan sikap penolakan terhadap terdakwa. Keluarga menerima kondisi apapun yang menimpa terdakwa, dan tetap berkomunikasi sebagaimana interaksi yang biasa mereka lakukan.

Selain sikap menerima, keluarga berusaha berempati dengan melakukan kunjungan, mencukupi kebutuhan terdakwa selama berada di rutan, dan menghindari pembahasan mengenai kasus. Selain itu keluarga juga memberikan dukungan secara verbal dan nonverbal, serta mencari kesibukan untuk

terdakwa. Suasana dan kegiatan rutan yang monoton, mampu menimbulkan kejenuhan bagi terdakwa maupun penghuni rutan yang lain. Menghindari hal tersebut, keluarga mencari kegiatan untuk terdakwa seperti, mendorong terdakwa untuk berolahraga. Mencari kesibukan ini merupakan salah satu cara untuk memberikan kenyamanan pada terdakwa selama berada di rutan. Karena seperti yang diungkapkan oleh Cuning & Barbee, bahwa salah satu bentuk komunikasi suportif adalah *solace strategies*; memberikan kenyamanan bagi orang yang sedang didukung (Le Poire, 2006: 176).

Keterbukaan informasi merupakan aspek penting dalam komunikasi keluarga. Ketika informan terbuka dengan keluarganya, memudahkan keluarga untuk memberikan dukungan bagi terdakwa. Tidak jarang orang yang mengalami kasus hukum dan ditahan di rutan menjadi tertutup bahkan terhadap keluarganya sendiri. Mereka tidak mau terbuka dan menceritakan kronologis kasus yang menimpa mereka ataupun mengenai apa yang mereka rasakan. Padahal keterbukaan merupakan salah satu aspek pembentuk rasa percaya yang dilakukan dengan membagi informasi, ide, pemikiran maupun perasaan satu sama lain (Johnson & Johnson, 1997: 131). Terdakwa terbuka mengenai segala permasalahan yang dialami dan perasaannya selama berada di dalam rutan. Keterbukaan dalam komunikasi antar terdakwa dan keluarga memberikan dampak bagi kesehatan fisik ataupun mental terdakwa. Dengan membuka dirinya maka terdakwa tidak merasakan beban apapun karena menutupi sesuatu. Hal tersebut memudahkan terdakwa untuk lebih tenang dan yakin dalam menjalani proses peradilan.

PENUTUP

Deskripsi dan kajian pengalaman komunikasi keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarganya yang didakwa melakukan pelanggaran hukum terbagi dalam tiga tema umum. Tema yang pertama adalah pemahaman mengenai komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga dipahami keluarga informan penelitian sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selama menjalani proses hukum yang menimpa informan, keluarga merupakan pihak yang paling penting bagi informan. Keluarga inti tersebut yang memberikan motivasi dan dukungan selama proses hukum berjalan.
- b. Interaksi komunikasi yang dilakukan keluarga informan cenderung bersifat terbuka. Anggota keluarga terbuka satu sama lain mengenai kehidupan mereka masing-masing. Komunikasi dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi. Dalam waktu yang terbatas tersebut, anggota keluarga berusaha bertukar informasi agar kedekatan dalam keluarga tetap terjalin.
- c. Peran keluarga terdiri dari *controlling* dan *nurturing*. Peran pengawasan dilakukan dengan saling mengawasi satu sama lain. Terdakwa mengawasi kegiatan dan kondisi keluarga, begitu juga keluarga mengawasi kegiatan dan kondisi terdakwa. Baik terdakwa maupun keluarga selalu menanyakan aktivitas sehari-hari dan menanyakan hambatan apa yang muncul satu sama lain, sehingga bisa dipecahkan bersama-sama. Peran pengasuhan

dilakukan oleh keluarga dengan memasak makanan kesukaan terdakwa, dan mencukupi segala kebutuhan terdakwa selama berada di rutan.

Tema yang kedua ialah pengembangan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal terdiri dari sikap menerima, sikap suportif, dan sikap terbuka. Dalam pengembangan hubungan interpersonal, berikut adalah sikap yang ditunjukkan oleh keluarga dan anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum:

- a. Keluarga menerima kondisi yang menimpa salah satu anggota keluarga mereka. Keluarga tidak memberikan penilaian mengenai salah atau benar, keluarga juga tidak mengutarakan rasa kecewa terhadap anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Penjelasan mengenai detail kasus serta permintaan maaf dari anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum diterima dengan baik oleh keluarga. Keluarga tidak melakukan penolakan atau menunjukkan kesedihan yang belarut-larut kepada anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum.
- b. Keluarga dan anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum saling berbagi (*sharing*) dan bekerjasama dalam pemecahan masalah yang dihadapi keluarganya. Keluarga membantu memenuhi berkas atau keperluan yang dibutuhkan oleh penasehat hukum dalam mendampingi anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum selama proses persidangan.

- c. Keluarga melakukan kunjungan setiap ada jam besuk. Informan selalu berkunjung walau hanya sebentar. Dalam kunjungan, keluarga membawakan makanan ringan untuk dinikmati sembari berinteraksi dengan anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Selain makanan cemilan yang dibawa saat kunjungan, keluarga juga selalu mengantarkan makanan setiap pagi hari dan sore hari.
- d. Selain berinteraksi, keluarga juga sesekali melakukan sentuhan seperti memegang tangan atau membelai wajah. Kontak mata juga selalu dilakukan ketika berinteraksi dengan anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum.
- e. Topik yang dibicarakan saat bertemu secara langsung yaitu mengenai kehidupan sehari-hari atau informasi diluar rutan yang belum diketahui oleh anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menghibur terdakwa selama berada di rutan.
- f. Keluarga juga memberikan dukungan dengan mencari kesibukan untuk terdakwa. Suasana dan kegiatan rutan yang monoton, mampu menimbulkan kejenuhan bagi terdakwa maupun penghuni rutan yang lain. Menghindari hal tersebut, keluarga dan keluarga mencari kegiatan untuk terdakwa seperti, mendorong terdakwa untuk berolahraga. Olahraga yang mungkin dilakukan adalah bulu tangkis dan tenis meja. Untuk melancarkan kegiatan tersebut, keluarga dan keluarga menyediakan peralatan olahraga untuk terdakwa. Selain itu keluarga dan keluarga

membawakan beberapa burung dari rumah untuk dipelihara di rutan sesuai permintaan terdakwa. Terdakwa meneruskan kegemarannya memelihara burung, untuk mengisi waktu selama berada di rutan.

- g. Terdakwa terbuka mengenai segala permasalahan yang dialami dan perasaannya selama berada di dalam rutan. Terdakwa menceritakan perkembangan kasus hukum yang menyimpannya kepada keluarga, tanpa ada satupun hal yang ditutup-tutupi. Baik masih diminta menjadi saksi sampai akhirnya ditahan di rutan. Setelah ditahan di rutan, terdakwa juga terbuka masalah kehidupannya di dalam rutan, bagaimana peraturan di rutan, kegiatan apa saja yang dilakukan sehari-hari, bagaimana hubungan dan perlakuan petugas rutan ataupun hubungan dengan sesama napi dan tahanan.
- h. Terdakwa juga terbuka mengenai apa yang dirasakan selama berada di rutan. Perasaan sedih, jenuh, ataupun bahagia. Namun jika akan mengutarakan perasaan sedih maupun jenuh, anggota keluarga yang didakwa tersebut juga melihat kondisi keluarganya terlebih dahulu. Apakah keluarga sedang dalam kondisi mental yang baik atau tidak.

Tema yang terakhir adalah pengungkapan diri dalam komunikasi keluarga. Pengungkapan diri merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi keluarga informan. Pengungkapan diri tersebut mampu mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Berikut adalah bagaimana proses pengungkapan diri itu mampu mengurai stress pada diri informan:

- a. Selama berada di rutan, terdakwa mengalami konflik intrapersonal. Dimana konflik tersebut muncul akibat keinginan-keinginannya yang tidak bisa terpenuhi. Kegiatan di rutan yang monoton, keinginan untuk berkumpul bersama keluarga, menimbulkan rasa jenuh dalam diri anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Dengan adanya pengungkapan diri, menceritakan kepada keluarga, bisa membantu keluarga untuk mencari solusi agar kejenuhan tersebut tidak berlangsung lama.
- b. Komunikasi keluarga berpengaruh pada kesehatan mental maupun fisik anggota keluarga yang didakwa melakukan pelanggaran hukum. Dengan komunikasi keluarga dalam bentuk komunikasi suportif, seperti menunjukkan kesehatan ketika melakukan kunjungan, memberikan kenyamanan, ataupun membantu mencukupi segala kebutuhan terdakwa, mampu mengurangi stress yang dialami oleh terdakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenade Media Group.
- Beebe, Steven A., Susan J. And Redmond, Mark V. (2005). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. United States of America: Allyn and Bacon.
- De Vito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Denzin, Norman K., and Yvona, S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Dewi, Kartika Sari. (2010). *Kesehatan Mental (Mental Health): Penyesuaian dalam Kehidupan Sehari-hari*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. United States of America: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication (6th Edition)*. Belmont: Wadsworth.
- Littlejohn, S., and Foss, K. (2009). *Teori Komunikasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Maryati, K., dan Suryawati, J. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Morreale, S., Spitzberg, B., Barge, J., Wood, J., and Tracy, S. (2004). *Introduction to Human Communication*. United States of America: Wadsworth.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (1993). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wood, J. (2004). *Communication Mosaic: An Introduction to the Field of Communication*. United States of America: Wadsworth.

E-Book

- Adler, R., and Proctor, R. (2012). *Looking Out Looking In Fourteenth Edition*. Canada: Wadsworth.

Johnson, D., and Johnson, F. (1997). *Joining Together: Group Think and Group Skill* (6th Edition). United States of America: Allyn and Bacon.

Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Internet

Laporan Harian Penghuni Rutan dan Lapas. (2013).
<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/status/daily/kanwil/db5f3920-6bd1-1bd1-b847-313134333039/year/2013/month/6.html> . Diunduh pada 25 Juni 2013 pukul 13.36 WIB

Juanita. (2002). *Manajemen Konflik dalam Suatu Organisasi*.
<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-juanita3.pdf>. Diunduh pada 12 Februari 2014 pukul 19.08 WIB

Hasdianti, Dini. (2013). *Pengaruh Motivasi dan Komunikasi Efektif terhadap Semangat Kerja pada Bagian Kepegawaian*.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39325>. Diunduh pada 10 Maret 2014 pukul 09.44 WIB.

Skripsi

Gigih Pribadi. (2010). *Membangun Intimate Relationship dalam Keluarga Penderita HIV Aids*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Dessy Christiyanti. (2010). *Memahami Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak yang Terlibat Kenakalan Remaja*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Eryke Pramestaningtyas. (2013). *Memahami Komunikasi Antarpribadi Guru, Orang Tua Karier, dan Anak Remaja dalam Berinteraksi untuk Pencapaian Prestasi Sekolah*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.